
Sistem, Paradigma dan Dinamika Pesantren Sebagai Pendidikan Islam Alternatif

Abd. Muqit

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

abd_muqit.ismail@yahoo.co.id

Abstract: The system of education in pesantren becomes necessary, because it makes a set of interrelated, interdependent and strengthen one another to achieve the goals of education in pesantren, those are to form a democratic, competitive, innovative, and good society not only in science and technology (IPTEK), but also in iman and taqwa (IMTAQ), and to be responsible and have a good moral. Pesantren has a strong influence on almost all aspects of rural society life. The development of religious thought and interpretation from outside elite of pesantren did not have a significant impact on the way of life and attitudes of rural society. This fact shows that every effort aimed at society development, especially in rural area, needs to implicate pesantren. As time goes by, pesantren combines religious education and general education, which can produce the religious experts (ilmiah-amaliah-diniah) relevant to the needs and demands of the times. It makes education in pesantren as an alternative and excellent education.

Keywords : system; paradigm; dynamics of pesantren

Abstrak: Sistem dalam pendidikan pesantren menjadi niscaya, karena menjadikan seperangkat bagian-bagian saling berhubungan, saling bergantung dan saling memperkuat untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren, yaitu membentuk masyarakat demokratis, kompetitif, inovatif, berkualitas dalam IPTEK dan IMTAQ, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pesantren memiliki pengaruh cukup kuat pada hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat pedesaan. Pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak memiliki dampak signifikan terhadap way of life dan sikap masyarakat di daerah pedesaan. Knyataan ini menunjukkan bahwa setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, perlu melibatkan pesantren. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren memadukan pendidikan agama dan umum, yang dapat melahirkan out come ahli agama (ilmiah-amaliah-diniah) dengan kompetensi dan profesi yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Ini yang menjadikan pendidikan pesantren sebagai pendidikan alternatif dan unggul.

Kata Kunci : sistem; paradigma; dinamika pesantren

Pendahuluan

Pondok pesantren sebuah lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Indonesia, mulai dari masa kerajaan, masa melawan para penjaja di Indonesia, masa kemerdekaan, sampai pada era reformasi, pondok pesantren mempunyai andil besar sebagai lembaga pendidikan alternatif dengan sistem pendidikan yang mulai modern (Ambary, 2001).

Pondok pesantren tampil di permukaan pergaulan masyarakat dengan memposisikan diri sebagai representasi (prototype) pendidikan Islam, maka keberadaannya di mata masyarakat adalah sebagai laboratorium sosial dalam penerapan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, semua gerak langkah kehidupan di pondok pesantren didasarkan atas nilai-nilai keimanan, keislaman, dan akhlak mulia, yang terangkum dalam nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Itu bermakna bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan Islam (Hariadi, 2015).

Kini, pondok pesantren tidak hanya dituntut sebagai laboratorium sosial dalam penerapan nilai-nilai Islam, tapi juga harus mampu melahirkan dan mengembangkan para lulusannya menjadi warga terdidik yang baik, kompetitif, profesional dan mampu menjawab tantangan zamannya.

Pengertian Sistem

Teori sistem adalah karya pemikir sosial asal Jerman, Nilas Luhmann. Selama lebih dari dua dekade, dia dengan tekun mengembangkan teori ini, sampai ia meninggal pada tahun 1998 yang kemudian dilanjutkan oleh Kenneth Bailey sebagai tokoh yang pantas dicatat sebagai kontributor pengembangan teori sistem (Ritzer & Goodman, 2011).

Sistem berasal dari bahasa Yunani, "*systema*" yang artinya adalah sehimpunan

bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan yang saling mendukung. Istilah sistem dipakai untuk menunjuk beberapa pengertian, antara lain: 1) suatu himpunan bagian budi daya manusia yang saling berkaitan secara alamiah sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan terpadu. Misalnya organ tubuh manusia secara keseluruhan dalam bagian khusus memberikan andil terhadap berfungsinya organ tubuh tertentu yang rumit namun amat vital, seperti sistem syaraf, 2) sehimpunan gagasan atau ide yang tersusun dan terorganisir sehingga membentuk suatu kesatuan yang logis, seperti sistem pemerintahan demokratis, 4) suatu hipotesis atau uraian suatu teori, seperti pendidikan sistematis, dan 5) suatu cara atau metode, seperti sistem mengetik sepuluh jari, sistem belajar jarak jauh, dan sistem modul dalam pengajaran (Muqit, 2015).

Menurut Zahara Idris sistem adalah suatu kesatuan komponen atau elemen atau unsur sebagai sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, saling membantu untuk mencapai suatu hasil (*product*), seperti tubuh manusia yang merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen jaringan daging, otot, urat, darah, syaraf, dan tulang. Setiap komponen mempunyai fungsi dan satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup (Idris, 1987). Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan berarti merupakan sebuah sistem yang disebut dengan sistem pendidikan, antara komponen yang ada saling berhubungan dan tidak terpisahkan untuk mencapai suatu tujuan (Hasbullah, 2009).

Menurut Banathy dalam Roestiyah "*Sistem is defined in the dictionary as an assemblage of objects united by some form of*

regular interaction or inter-dependence, an organic or organized whole, as the solar system, or a new telegraph system". Dalam kutipan ini, sistem dapat diartikan sebagai suatu himpunan obyek yang disatukan oleh beberapa bentuk interaksi yang teratur dan bergantung. Suatu kesatuan atau penyatuan menjadi keseluruhan sebagai sistem tersendiri.

Menurut Oemar Hamalik, sistem adalah suatu konsep yang abstrak. Secara sederhana definisi sistem adalah seperangkat komponen atau unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Hamalik, 2011).

Sistem Pendidikan Pesantren

Hal penting yang diperoleh dari teori sistem adalah *pertama*, teori sistem diturunkan dari ilmu pasti (*hard sciences*), dapat diaplikasikan ke semua ilmu sosial dan behavioral, dan diharapkan dapat menyatukan ilmu-ilmu sosial. *Kedua*, teori sistem mengandung banyak tingkatan dan dapat diaplikasikan pada dunia sosial dalam skala besar dan kecil, dan juga pada aspek yang paling subjektif dan objektif. *Ketiga*, teori sistem tertarik dengan keragaman hubungan dari berbagai aspek dunia sosial. *Keempat*, pendekatan sistem menganggap semua aspek sistem sosio-kultral dari segi proses, khususnya sebagai jaringan informasi dan komunikasi. *Kelima*, teori sistem secara inheren bersifat integral (Goodman, 2011).

Secara teoretis, sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen atau bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan, yaitu: 1) tujuan, disebut juga dengan cita-cita pendidikan yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan, 2) peserta didik, sebagai obyek dan sekaligus subyek pendidikan, sebagai obyek karena peserta didik penerima pendidikan, dikatakan

sebagai subyek karena ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan, 3) pendidik, berfungsi sebagai pengajar, pengarah, dan pembimbing untuk memberikan pendidikan dan menumbuhkan aktifitas peserta didik dan sekaligus pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, 4) alat pendidikan, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah dan mempercepat dalam pencapaian tujuan pendidikan, 5) lingkungan, lingkungan sengaja digunakan sebagai alat, wadah dan lapangan dalam terlaksananya proses pendidikan (Hasbullah, 2009; Miramba, 1987; Tadjab, 1994).

P.H. Combs dalam Fuad Hasan mengemukakan dua belas komponen pendidikan, yaitu: 1) tujuan dan prioritas, fungsinya adalah untuk mengarahkan kegiatan sistem, apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya, seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler, 2) peserta didik, peserta didik akan mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan, 3) manajemen, untuk mengkoordinir dan mengarahkan dan menilai sistem pendidikan. Komponen ini bersumber pada sistem nilai dan cita-cita yang merupakan informasi tentang pola kepemimpinan dalam pengelolaan sistem pendidikan, contohnya pemimpin yang mengelola sistem pendidikan itu bersifat otoriter, demokratis, atau *laissez-faire*, 4) struktur dan jadwal waktu, fungsinya untuk mengatur pembagian tugas dan waktu kegiatan perkuliahan, seminar, kuliah kerja nyata, program kegiatan lapangan dan lain-lain, 5) isi dan bahan pengajaran, untuk menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, 6) guru dan pelaksana, fungsinya menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses pembelajaran, 7) alat belajar, fungsinya untuk meningkatkan

proses belajar mengajar yang lebih menarik dan bervariasi, contohnya buku, papan tulis, peta dan lain-lain, 8) fasilitas, tempat terselenggaranya pendidikan berupa gedung sekolah, laboratorium dan sebagainya, 9) teknologi, fungsinya adalah untuk memperlancar dan meningkatkan proses pendidikan guna mendapat hasil yang maksimal. Yang dimaksud teknologi ialah semua teknik yang digunakan sehingga sistem pendidikan berjalan dengan efisien dan efektif, 10) pengawasan waktu, membina peraturan dan standar, seperti peraturan dan standar penerimaan peserta didik, staf pengajar dan kelulusan ujian, 11) penelitian, fungsinya untuk memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan penampilan sistem pendidikan, dan 12) biaya, fungsinya memperlancar proses pendidikan dan menjadi petunjuk tentang tingkat efisiensi sistem pendidikan (Ihsan, 2003).

Dalam pendidikan orientasinya pada tujuan, termasuk tujuan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Untuk mendalami masalah tersebut para ahli pendidikan dan pengajaran berkecenderungan menggunakan pendekatan sistemik pada pengajaran. Pendekatan sistemik adalah pelaksanaan yang pragmatis dari metode ilmiah, karena merupakan sintesis metode pemecahan masalah yang berhasil dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan.

Pendekatan sistemik pada pendidikan bertujuan agar dapat mengerti masalah pendidikan sebagai keseluruhan secara tuntas dan dapat mendalami pula pada bagian-bagiannya yang bisa berinteraksi, saling berfungsi, dan saling bergantung dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan.

Dalam terminologi ilmu pendidikan, sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (*independent*) dalam konteks kerja kebersamaan untuk mencapai hasil atau

tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan (Zarkasyi, 2005).

Sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Untuk itu, dalam pendidikan harus memenuhi unsur-unsur: a) usaha yang bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar, b) pendidik, pembimbing, pengarah atau penolong, c) peserta didik, d) bimbingan yang mempunyai dasar dan tujuan, dan d) alat-alat yang dipergunakan (Marimba, 1987: 19). Kesemuanya itu merupakan komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan keseluruhan yang tidak terpisahkan dalam proses.

Menurut Mastuhu, sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari semua unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama. Kerja sama ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh para pelaksana. Unsur-unsur pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur non organik lainnya, berupa dana, sarana, prasarana, dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Para pelaku pesantren adalah kiai (tokoh kunci), ustadz (pembantu kiai, mengajar agama), guru (pembantu kiai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren) (Mastuhu, 1994).

Jadi, sistem pendidikan pesantren adalah seperangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian, dimana satu sama

yang lain saling berhubungan, saling bergantung dan saling memperkuat, untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren.

Paradigma Pendidikan Pesantren

Paradigma (*paradigm*) mempunyai ragam pengertian sesuai dengan sudut pandang masing-masing orang. Ada yang menyatakan bahwa paradigma merupakan suatu citra yang fundamental dari suatu pokok permasalahan dari suatu ilmu. Paradigma menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan. Paradigma adalah ibarat sebuah cendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak untuk menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world-view*).

Secara umum, paradigma diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupannya. Pengertian ini sejalan dengan Guba yang dikonsepsikan oleh Thomas Kuhn sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu suatu tindakan, baik dalam kegiatan alamiah maupun kegiatan ilmiah (Hidayat, 1998).

Paradigma dapat dikatakan sebagai *a mental window*, tempat yang terdapat "*frame*" yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya karena masyarakat pendukung paradigma telah memiliki kepercayaan.

Dalam masyarakat banyak menggunakan macam-macam paradigma, seperti *adversarial paradigm* dalam hukum, *judgemental paradigm* dalam olah raga, *religious paradigm* dalam kehidupan beragama dan lain sebagainya. Dalam pembahasan paradigma, di sini dibatasi pada paradigma pencarian ilmu pengetahuan (*discipline inquiry paradigm*),

yaitu suatu keyakinan dasar yang digunakan berbagai kalangan untuk mencari kebenaran realitas menjadi suatu ilmu atau disiplin ilmu pengetahuan tertentu.

Paradigma dalam bahasa Inggris disebut *paradigm* dan dalam bahasa Perancis disebut *paradigme*, istilah tersebut berasal dari bahasa Latin, yakni *para* dan *deigma*. Secara etimologis, *para* berarti di samping, atau di sebelah, dan *deigma* berarti memperlihatkan, yang berarti model, contoh, tipe, dan ideal. Sedangkan *deigma* dalam bentuk kata kerja berarti menunjukkan atau mempertunjukkan sesuatu. Berdasarkan uraian tersebut, secara epistemologis, paradigma berarti di sisi model, di samping pola atau di sisi contoh. Paradigma juga bisa berarti, sesuatu yang menampakkan pola, model atau contoh (Bagus, 2005). Secara sinonim, arti paradigma sejajar dengan *guiding principle*, *basic point of view* atau dasar perspektif ilmu atau gugusan pikir, terkadang ada pula yang menyajarkannya dengan konteks (Sjamsuar, 2003).

Istilah paradigma semakin penting sejak Thomas S. Kuhn menjadikan konsep yang krusial dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution* (terbit 1962). Thomas S. Kuhn memberi penegasan di bagian akhir bukunya, bahwa selama ini istilah paradigma digunakan dalam dua arti yang berbeda. Di satu pihak berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik dan sebagainya yang dimiliki masyarakat ilmiah. Pada pihak lain adalah menunjukkan sejenis unsur konstelasi, sebuah pemecahan kongkret tentang teka-teki yang jika digunakan sebagai model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan teka-teki sains normal yang masih tertinggal. Thomas S. Kuhn menegaskan bahwa "seorang ilmuwan selalu bekerja dengan paradigma

tertentu untuk memecahkan kesulitan yang muncul dalam disiplin keilmuannya, sampai muncul begitu banyak anomali yang tak dapat dimasukkan dalam disiplin keilmuannya dan menuntut revolusi paradigmatis terhadap ilmu tersebut.” (Kuhn, Terj. Surjaman, 2005: 171).

Lorens Bagus memaparkan pandangan beberapa filsuf mengenai paradigma (Bagus, 2005). 1) Plato memakai istilah ini dalam kaitan dengan idea atau forma untuk menunjukkan perannya di dunia, 2) Dalam filsafat kontemporer, pusat analisis dan kritik sering menemukan kasus paradigma yang disajikan sebagai contoh isu-isu yang dibicarakan. Dengan demikian kasus paradigma cenderung dianggap mirip dengan pemecahan argumen. 3) Thomas S. Kuhn beranggapan bahwa teori ilmiah dibangun sekitar paradigma-paradigma besar, misalnya, model tata surya untuk atom dan perubahan-perubahan dalam teori ilmiah menuntut paradigma-paradigma baru.

Paradigma secara terminologis adalah konstruksi atas realitas sosial oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang pada tahap tertentu akan menghasilkan *mode of knowing* yang tertentu pula. Misalnya Immanuel Kant yang menganggap “cara mengetahui” sebagai “skema konseptual”; Sedangkan Karl Marx menyebutnya “ideologi” dan Wittgenstein melihatnya sebagai “cagar bahasa” (Kuntowijoyo, 1991: 327). Secara definitif, paradigma itu bisa diartikan sebagai konstruksi atas realitas oleh cara berpikir atau cara pandang. Paradigma juga bisa berarti sebagai jalinan ide dasar beserta asumsi dan variabel-variabel idenya (Sjamsuar, 2003).

Dapat dikatakan bahwa paradigma pendidikan secara definitif adalah: 1) suatu konstruksi pengetahuan yang memahami realitas pendidikan, 2) jalinan ide dasar beserta asumsi dan variabel-variabel untuk mengembangkan dan mengoperasikan potensi pendidikan.

Perbedaan paradigma di setiap jenjang pendidikan termasuk di Indonesia, lebih diperlihatkan terhadap penghakiman (*judgment*) berupa produk akhir pembelajaran. Hal ini berbeda ketika di University Melbourne Australia yang lebih mengedepankan pengasuhan akademis (*academic nature*). Paradigma yang dilakukan dengan didukung ketersediaan fasilitas yang bersifat mengasuh dan memampukan (*nurturing and enabling milieu*) dengan tujuan memanfaatkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik (Hilmy, 2013).

Paradigma pendidikan pesantren masuk pada sistem pendidikan nasional yang esensinya adalah membentuk masyarakat demokratis, kompetitif, inovatif, berkualitas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan akhlak mulia. Untuk itu, pendidikan mengembangkan kebhinnekaan menuju terciptanya masyarakat yang bersatu dan bangga sebagai bangsa Indonesia dengan Islam Nusantara. Program pendidikan harus dijabarkan dalam berbagai program pengembangan pendidikan nasional secara bertahap dan berkelanjutan.

Pendidikan nasional termasuk di dalamnya pendidikan pesantren mencakup pengakuan akan pentingnya pendidikan, karena beberapa hal: 1) Pendidikan adalah proses pemberdayaan, dalam konteks Indonesia, menunjukkan kehadiran pesantren menjadi keniscayaan untuk dilibatkan; 2) Pendidikan adalah proses pembudayaan; 3) Reaktualisasi pendidikan nasional menuntut penerapan prinsip-prinsip; partisipasi masyarakat, otonomi lembaga pendidikan dan fungsionalisasi kurikulum nasional yang tepat; 4) Sumber daya manusia yang profesional; 5) Sarana dan sumber daya pendidikan penunjang yang dibutuhkan sangat memadai, dan aktualisasi sistem pendidikan yang sesuai dengan jiwa desentralisasi bukan malah sebaliknya (A'la, 2006).

Paradigma pendidikan di Indonesia yang bersifat dikotomistik, untuk mengatasi

keterpisahan ilmu agama dan umum, salah satunya adalah dengan usaha menyatukan apa yang dikonsepsikan oleh Islam, bahwa ilmu pada hakikatnya adalah satu yang bersumber dari konsep tauhid, maka diperlukan paradigma baru yang menyatukan wahyu dan temuan pikiran manusia (*holistik-integratif*) untuk mengembangkan keilmuan yang bersifat integratif-interkoneksi (Arifin, 2010). Banyak pesantren besar telah mempunyai perguruan tinggi bahkan diperkuat dengan perguruan pesantren setingkat ma'had aly. Paradigma pendidikan semacam ini tidak hanya bersifat kompetitif belaka, namun harus lebih terhadap bagaimana arah pendidikan yang dapat mengembangkan *outcome* berdaya sinergi, berdaya saing dan bermanfaat bagi kebutuhan agama, bangsa dan negara.

Dinamika dan Keunggulan Pesantren dalam Perspektif Historis

Pesantren lahir dan berkembang semenjak masa awal kedatangan Islam di negeri ini. Pada masa awal kemunculannya, lembaga pendidikan ini bersifat sangat sederhana berupa pengajian al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid, surau atau rumah ustaz. Peran awal pesantren adalah sebagai alat islamisasi yang memadukan tiga unsur pendidikan, yaitu: ibadah untuk menanamkan Islam dan iman, *tabligh* untuk menyebarkan ilmu dan amal dalam setiap kehidupan. Lembaga yang kemudian berkembang dengan nama pesantren ini terus tumbuh dan berkembang didasari tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan generasi penerusnya (Suheri & Nurrahmawati, 2018; Wahjoetomo, 1997).

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di

pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Paling tidak ada dua hal yang mendukung pendidikan pesantren, satu sisi sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, dan pada sisi yang lain mayoritas umat Islam tinggal di pedesaan.

Realitas ini menunjukkan, bahwa pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat pada hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat pedesaan. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak memiliki dampak signifikan terhadap *way of life* dan sikap masyarakat di daerah pedesaan. Knyataan ini menunjukkan bahwa setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, perlu melibatkan pesantren (A'la, 2006).

Pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan misinya dalam kerangka pengabdian sosial-masyarakat yang pada awalnya ditekannya kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.

Pada awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat sesuai dengan zamannya, berbentuk sederhana dan alami. Pengabdian tersebut diwujudkan dengan pelayanan keagamaan kepada masyarakat, menyediakan wadah bagi sosialisasi anak-anak, dan sebagai tempat para remaja yang datang dari daerah yang jauh untuk menjalani ritus peralihan dari fase remaja ke fase selanjutnya. Dalam bentuk seperti itu, pesantren terlibat aktif dalam pengkajian keagamaan dan pola-pola

sejenis yang dikembangkan di masyarakat luas.

Kegiatan pesantren semacam ini merupakan benih yang sangat potensial menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia (A'la, 2006).

Pesantren Perspektif Kekinian

Banyak kalangan menilai bahwa sistem pendidikan yang berlangsung selama ini gagal mengantarkan bangsa mencapai tujuan pembangunan di bidang pendidikan, yaitu pembangunan manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan menempatkan dimensi moral keagamaan sebagai bagian yang penting belum maksimal dalam mencapai keberhasilan. Maraknya tawuran, konsumsi dan pengedaran narkoba yang merajalela, kurang rasa hormat anak kepada guru dan orang tua, munculnya egoisme kesukuan yang mengarah pada separatisme, rendahnya moral para penyelenggara negara dan lain-lain adalah indikasi yang mendukung penilaian di atas.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa para pemimpin tidak dapat membawa bangsa ini keluar dari multi-kritis yang melandanya. Bahkan yang lebih ironis lagi, ada dugaan bahwa mereka justru mempunyai andil dalam memunculkan dan melestarikan kondisi yang demikian. Maka urgen bagi generasi berupa pengusahaan IPTEK sehingga dapat meningkatkan kualitas IMTAQ (Hariadi, 2015).

Fenomena seperti digambarkan di atas menunjukkan adanya *something wrong* dalam praktek pendidikan, yaitu kurangnya perhatian pada aspek moral, yang perlu dicarikan pemecahannya. Dalam rangka tersebut, perlu dilihat model pendidikan yang selama ini kurang mendapat perhatian pemerintah dalam pengambilan kebijakan bidang pendidikan. Model pendidikan

dimaksud adalah pesantren yang sudah ada sebelum negeri ini berdiri dan terbukti keberhasilannya dalam mencetak santri yang shalih dan berakhlak mulia. Penglihatan itu dimaksudkan untuk mencari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, meskipun kadang-kadang masih berupa benih-benih potensi, dengan tanpa menafikan kekurangan-kekurangan yang ada. Kelebihan-kelebihan tersebut diharapkan dapat menutupi kelemahan-kelemahan model pendidikan konvensional yang diterapkan secara resmi oleh pemerintah dalam skala nasional, untuk kemudian menampilkannya sebagai model pendidikan alternatif.

Dalam model pengembangan pendidikan Islam, setidaknya ada dua, yaitu *isolatif-tradisional* dan *sintesis*. Ciri dari kedua corak ini adalah sebagai berikut:

1. *Isolatif-tradisional* dalam arti tidak mau menerima apa yang ada saja yang berbau barat atau kolonial dan terhambatnya pengaruh pemikiran-pemikiran modern dalam Islam untuk masuk kedalamnya, sebagaimana tampak pada pendidikan pondok pesantren tradisional yang menonjolkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan dalam pembelajaran.
2. *Sintesis*, yakni adalah usaha mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru pendidikan (Barat) yang terwujud sekolah atau madrasah. Sehingga diharapkan tidak ada lagi dikotomi dalam ilmu pengetahuan.

Dalam realitasnya corak pemikiran *sintesis* mengandung beberapa variasi pendidikan, yaitu: 1) pola pendidikan madrasah yang mengikuti format pendidikan Barat dengan pengajaran secara klasikal, namun isinya lebih menonjolkan agama Islam; 2) pola pendidikan madrasah yang mengutamakan pengajaran agama, tetapi pelajaran umum juga diberikan secara terbatas; 3) pola pendidikan madrasah yang

menggabungkan kurikulum secara seimbang dengan baik dan dilaksanakan secara klasikal; dan 4) pola pendidikan sekolah yang mengikuti pola guberni dengan ditambah mata pelajaran agama (Susanto, 2009).

Memasukkan materi-materi umum dalam kurikulum pesantren mengindikasikan adanya dinamika dalam fungsi pendidikan pesantren. Dengan demikian, pesantren yang semula memfokuskan pendidikan pada orientasi keakhiratan semata, pada perkembangannya memperhatikan juga kepentingan keduniaan. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa dalam era semakin modern, spesifikasi bidang keahlian dan pekerjaan yang semakin tajam, orang tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu melengkapi diri dengan keahlian atau keterampilan yang profesional dan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Pada sisi yang lain, masuknya pesantren dalam sistem pendidikan modern melahirkan problem yang cukup ruwet yang berdampak terhadap pengabdian pesantren kepada masyarakat yang selama ini telah dikembangkan. Penerimaan pesantren terhadap pendidikan modern dalam bentuk sekolah memberikan peluang ikut campur tangan negara ke dalam dunia pesantren. Dominasi negara begitu kuat membuat nilai-nilai pesantren mengalami pemudaran. Pendidikan pesantren yang berorientasi pada nilai mengalami perubahan menjadi pendidikan negara dengan capaian yang bersifat formalistik. Akibatnya, ketergantungan pesantren pada negara menjadi tidak terelakkan. Cita-cita santri maupun pesantren untuk mengabdikan kepada masyarakat sebagai pendidik dan mengembangkan kewiraswastaan mulai hilang dan berganti dengan cita-cita misalnya menjadi pegawai. Dengan demikian, upaya pesantren untuk

memberdayakan masyarakat sebagai masyarakat mandiri menjadi terantuk ke dalam kesia-siaan (A'la, 2006).

Mengembangkan Pesantren sebagai Pendidikan Islam Alternatif

Pesantren untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat perlu membaca kembali kekayaan "tradisi" yang dimilikinya untuk menemukan nilai-nilai substansial yang menjadi inti dari keseluruhan tradisi tersebut, serta direkonstruksi untuk dikembangkan berdasarkan perubahan kehidupan konkret yang mengitarinya.

Al-Tura>th sebagai landasan keilmuan pesantren hendaknya menjadi bingkai dalam merumuskan Islam pesantren dalam konteks kekinian. Kontekstualisasi nilai-nilai tradisi menjadi keniscayaan untuk dibumikan dalam realitas pendidikan pesantren. Kesederhanaan, kemandirian, keikhlasan, kebersamaan, dan kearifan perlu dijadikan ruh pendidikan dalam suatu rumusan konstektual yang sesuai perkembangan dan perubahan kehidupan yang terus berjalan.

Pembacaan kembali terhadap *tura>th* dalam bentuk *al-qadi>m al-sha>lih* berimplikasi terhadap urgensi pengembangan *al-jadi>d al-'as>lah*. Hal ini dimungkinkan terjadi rumusan nilai-nilai kemandirian, misalnya, menuntut kearifan pesantren untuk selalu menyikapi perubahan dan meletakkan sebagai suatu kemestian yang harus dijalani (A'la, 2006).

Pesantren mempunyai andil besar dalam menyiapkan dan mencerdaskan bangsa yang bermoral, sehingga pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam alternatif yang paling diminati.

Kata alternatif dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pilihan yang merupakan keharusan di antara dua atau beberapa

kemungkinan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 33). Jadi pendidikan alternatif bisa dikatakan usaha atau proses pengubahan sikap dan tata laku yang menjadikan keharusan bagi seseorang atau sekelompok dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran atau pelatihan. Sehingga istilah pendidikan alternatif merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional.

Secara umum berbagai bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga kesamaan, yaitu pendekatannya yang lebih bersifat individual, memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga, dan pendidik, serta yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman

(<https://komunita.widyatama.ac.id/pengertian-pendidikan-alternatif/>, diakses tanggal 24 Agustus 2019).

Jery Mintz mengelompokkan pendidikan alternatif ke dalam empat bentuk, yaitu: 1) sekolah publik pilihan (*public choice*), 2) sekolah pendidikan publik untuk siswa bermasalah (*student at risk*), 3) sekolah pendidikan swasta (*independent*), dan 4) pendidikan di rumah (*home-based schooling*). Keempat kelompok ini menitikberatkan pada kecenderungan minat individu atau karakter individu. Contoh untuk masing-masing kategori: 1) sekolah untuk seorang yang memiliki potensi, seperti sekolah terbuka, dan sekolah bibit (Taruna Nusantara, Sekolah Analisis Kimia, dan SMA Angkasa), dan kejar paket, 2) sekolah untuk para korban penyalahgunaan narkoba, tertinggal kelas, mengganggu lingkungan, korban trauma, atau putus sekolah, 3) pesantren untuk orang yang ingin menekuni dan ahli agama, seperti Ma'had Aly dengan konsentrasi fikih dan ushul fikih di Sukorejo Situbondo, 4) *home schooling*, pendidikan yang diselenggarakan

keluarga untuk anak-anaknya karena suatu pertimbangan (Mintz, 1994).

Kategorisasi pendidikan alternatif di atas dapat disebut dengan pendidikan alternatif yang formal, di mana sistem, kurikulum, arah pelaksanaannya jelas, serta terdapat ijazah yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Di samping itu ada gerakan pendidikan alternatif yang non-formal, seperti yang dilakukan oleh komunitas yang berkecimpung di dunia pendidikan dewasa ini. Misalnya kegiatan membaca aneka macam buku, belajar melalui permainan, atau sekedar ngobrol santai untuk memperluas pandangan terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Hadirnya pendidikan alternatif digerakkan untuk menjadi pelengkap bagi pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, bahwa pendidikan yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup dan bisa diperoleh dari mana saja dan bersama siapa saja.

Perlu untuk dicermati tri dharma pesantren, yaitu mencerdaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., penanaman akhlak mulia, pengembangan keilmuan yang bermanfaat (*ilmiah-amaliah-diniyah*), dan pengabdian kepada agama, masyarakat dan negara.

Pesantren dengan tri dharmanya banyak melahirkan ulama. Menurut Mukti Ali, mantan Menteri Agama RI, tidak ada ulama yang lahir selain dari rahim pesantren. Akan tetapi, tidak semua orang yang belajar di pesantren pasti menjadi ulama. Yang menjadi tugas pesantren pada masa sekarang dan mendatang - di mana dinamika kehidupan masyarakat berubah, berkembang, dan bergulir dengan cepat - adalah bagaimana pesantren mampu melahirkan ulama plus, yaitu ulama yang tajam dalam dua dimensi sekaligus, spiritual-sosial, dunia-akhirat, pembimbing dalam berpendidikan dan bernegara. Jenis

ulama seperti ini sangat dibutuhkan di era kekinian (Suharto, 2011).

Pesantren sebagai Pendidikan Islam Unggulan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan unggul adalah lebih tinggi, pandai, kuat, cakap, awet, terbaik, terutama dan sebagainya dari pada yang lain. Sedangkan keunggulan artinya keadaan unggulan; kecakapan, kebaikan dan sebagainya yang lebih dari pada yang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 1246). Sejalan dengan arti unggul adalah mutu yaitu ukuran baik-buruk, derajat, atau tarap kecerdasan, kepandaian, dan kualitas (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 768).

Edward Sallis mendefinisikan mutu adalah sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan (Sallis, 2012). Sedangkan menurut J.M. Juran ada dua arti penting tentang mutu, keistimewaan produk dan bebas defisiensi. Keistimewaan produk adalah semakin baik keistimewaan produk semakin tinggi mutunya, sedangkan bebas defisiensi adalah semakin sedikit defisiensi, berarti semakin baik mutunya (Juran, 1995).

Secara *ontologis* sekolah unggulan dalam perspektif PP RI Nomor 19 Tahun 2005 adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam *output* pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka *input*, proses pendidikan, guru, tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang unggul.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan sekolah atau pesantren

sebagai bagian dari subsistem pendidikan nasional yang dituntut untuk melakukan inovasi secara kelembagaan dan mutu *output*-nya. Mutu *output* yang diharapkan sebagaimana terkandung dalam UUD RI Tahun 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlaq mulia. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang dapat mewujudkan konsep ini, yaitu mengarahkan dan membimbing santri untuk memiliki iman, taqwa dan akhlaq mulia. Mereka dihadirkan cerdas secara intelektual, spiritual dan emosional, berkualitas di bidang IMTAQ dan berkompeten di bidang IPTEK sehingga menjadi *output* yang unggul dengan *ilmiah-amaliah-dinia*h.

Pesantren unggulan dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya dengan mengarahkan semua komponennya untuk mencapai hasil lulusan yang lebih baik dan cakap dari pada lulusan lembaga pendidikan lain.

Lembaga pendidikan bermutu atau unggul meminta adanya komitmen pada kepuasan dan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik bisa bekerja dan belajar dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melahirkan lembaga pendidikan unggul; kepuasan masyarakat pendidikan, keterlibatan semua unsur pendidikan secara total, adanya pengukuran, adanya komitmen yang baik, dan perbaikan berkelanjutan.

Pengembangan pendidikan Islam unggulan dapat terealisasi melalui adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, kebijakan institusi penyelenggara dan dukungan masyarakat.

Seluruh kebijakan itu menjadi suatu sistem dalam pelaksanaan belajar-mengajar. Dengan cara ini akan lahir *output* yang unggul dan bermutu dalam *ilmiah-amaliah-diniyah*.

Kesimpulan

Sistem pendidikan pesantren adalah seperangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang lain saling berhubungan, saling bergantung dan saling memperkuat untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren.

Paradigma pendidikan pesantren masuk pada sistem pendidikan nasional yang esensinya adalah membentuk masyarakat demokratis, kompetitif, inovatif, berkualitas, bertanggungjawab, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan berakhlak mulia.

Pesantren memiliki pengaruh cukup kuat pada hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat pedesaan, mulai dari zaman kerajaan, penjajahan, kemerdekaan sampai era reformasi, sehingga pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak memiliki dampak signifikan terhadap *way of life* dan sikap masyarakat di daerah pedesaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, perlu melibatkan pesantren. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren memadukan pendidikan agama dan umum. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa pada era modern, spesifikasi bidang keahlian dan pekerjaan semakin tajam, orang tidak cukup hanya berbekal moral, tetapi perlu melengkapi diri dengan keterampilan, kompetensi, dan profesi yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Jadi, mestinya santri adalah orang yang

berkompeten dalam IPTEK dan berkualitas dalam IMTAQ.

Pesantren menjadi pendidikan Islam alternatif, berpangkal kepada tri dharma pesantren yaitu mencerdaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., penanaman akhlak mulia, pengembangan keilmuan yang bermanfaat (*ilmiah-amaliah-diniyah*), dan pengabdian kepada agama, bangsa dan negara. Pesantren harus berusaha mencapai keunggulan dalam *output* pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan, maka *input*, proses pendidikan, guru, tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang unggul.

Daftar Pustaka

- A'la, A. (2006). *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, S. Z. (2005). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, A. (2010). *Politik Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Ahmad, D. M. (1987). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ambary, M., & Hasan. (2001). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Babun, S. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hariadi. (2015). *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* Yogyakarta: LKiS.

- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jerome, S. A. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Tarj. Yosol Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jery, M. (1994). *The Handbook of Alternative Education*, (New York: Macmillan Publishing Company).
- Juran, J.M. (1995). *Merancang Mutu, Ancangan Baru Mewujudkan Mutu dalam Barang dan Jasa*, Terj. Bambang Hartono. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Reinterpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lorens, B. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Masdar, H. (2013). *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muqit, A. "Paradigma Sistemik-Organik: Sebuah Upaya Inovatif dalam Pendidikan", *LISAN AL-HAL*, Vol. 7, No. 2. Desember 2015.
- Nur, H. (1998). *Paradigma dan Methodology*. Jakarta: Gramedia.
- Oemar, H. (2011). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Ritzer, G. & Douglas J. G. (2011). *Modern Sociological Theory*, Terj. Alimandan. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Roestiyah, N. K. (1994). *Masalah Pengajaran Sebagai Sebuah Sistem*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Terjemahan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Sjamsuar, Z. B. (2003). *Paradigma Manusia Surya*. Pontianak: Yayasan Insan Cinta.
- Suheri, & Nurrahmawati, Y.T. Model Pendidikan Multicultural di Pondok Pesantren. *Jurnal Pedagogik*, 5(1), Januari-Juni 2018, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/217/172>.
- Sunanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Tadjab. (1994). *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Thomas, K. (2005). *The Structure of Scientific Revolution*. Bandung: Rosda, Terjemah Tjun Surjaman.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional UUD RI Tahun 1945
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren: Panduan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zahara, I. (1987). *Dasar-dasar Kepemimpinan I*. Padang: Angkasa Raya.